



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang ditulis ini mengacu pada beberapa teori, konsep, data, serta hasil dari penelitian terdahulu yang sudah meneliti dan mengamati tema penelitian yang sejenis.

Penelitian sejenis yang pertama, peneliti menggunakan acuan penelitian yang telah dibuat oleh Erlina Lubis yang merupakan mahasiswi dari Universitas Budi Luhur. Erlina Lubis melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Konsep *Gatekeeping Citizen Journalism* Pada Program *News* Di Radio (Studi Kasus Penerapan *Citizen Journalism* Pada Program “*News And Talk Info Dari Anda*” Di Radio Elshinta 90 FM Jakarta)”.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus.

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Erlina Lubis adalah untuk mengetahui bagaimana Elshinta menerapkan *citizen journalism* dalam proses produksi program *News and Talk Info* dari Anda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses *gatekeeping* yang berlangsung di Elshinta tidak menerapkan perbedaan dalam menangani telepon jurnalis warga yang menyampaikan informasi. Unit *gatekeeper* radio Elshinta menjalankan tugasnya dalam menerima informasi, mengolah,

dan menyampaikan informasi kepada pendengar berdasarkan kaidah jurnalistik, standar operasional yang berlaku, serta karakteristik media.

Penelitian sejenis yang kedua, peneliti menggunakan acuan penelitian yang telah dibuat oleh Danielisa Putriadita yang merupakan mahasiswi dari Universitas Multimedia Nusantara. Pada tahun 2016, Danielisa Putriadita melakukan penelitian dengan judul “Proses Gatekeeping Program Berita Trending Topic Metro TV”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan sifat penelitiannya yaitu bersifat deskriptif.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Danielisa Putriadita adalah untuk mengetahui proses *gatekeeping* yang terjadi dalam program Trending Topic di Metro TV. Dimana hal tersebut juga yang menjadi salah satu dari rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian yang sedang penulis lakukan.

Hasil dari penelitian ini sendiri menunjukkan bahwa dari hasil analisis data yang menggunakan konsep Shoemaker dan Resse ditemukan bahwa sejumlah faktor pada level individu, rutinitas media dan organisasi mempengaruhi proses *gatekeeping*. Analisis data menunjukkan faktor nilai berita pada level rutinitas media memiliki pengaruh yang paling dominan pada proses *gatekeeping* Trending Topic.

Dan dalam penelitian yang sedang peneliti lakukan dengan judul “Proses *Gatekeeping Citizen Journalist* dalam Program Berita Televisi : Studi Kasus pada Program NET.10” ingin mengetahui bagaimana proses

gatekeeping citizen journalist dalam konten berita NET.10? sebagai tujuan dari penelitian ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pertama terletak pada objek penelitian tentang *citizen journalist* yang menjadi objek yang diteliti, namun yang membedakannya adalah pada *platform* yang diambil, dimana pada penelitian Erlina Lubis terfokus pada media radio, sedangkan penelitian ini terfokus pada media televisi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu kedua terletak pada teori yang dipakai tentang *gatekeeping*, namun yang membedakan penelitian ini adalah pada obyek penelitian yang dilakukan. Penulis dalam penelitian ini terfokus pada konten berita yang diambil dari *citizen journalist*, sedangkan Danielisa Putriadita terfokus pada komentar warganya dalam membuat konten dalam program tersebut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Item	Penelitian Pertama	Penelitian Kedua	Penelitian yang sedang diteliti
1.	Penulis	Erlina Lubis	Danielisa Putriadita	Steven Hartoyo
2.	Judul	PENERAPAN KONSEP <i>GATEKEEPING CITIZEN JOURNALISM</i> PADA PROGRAM NEWS DI RADIO (Studi	PROSES <i>GATEKEEPING PROGRAM TRENDING</i> TOPIC METRO TV	PROSES <i>GATEKEEPING CITIZEN JOURNALIST</i> DALAM PROGRAM BERITA TELEVISI :

		Kasus Penerapan <i>Citizen Journalism</i> Pada Program “ <i>News And Talk Info Dari Anda</i> ” Di Radio Elshinta 90 FM Jakarta)		STUDI KASUS PADA PROGRAM NET.10
3.	Asal Kampus	Universitas Budi Luhur	Universitas Multimedia Nusantara	Universitas Multimedia Nusantara
4.	Tahun	-	2016	2019
5.	Permasalahan Penelitian	Bagaimana Elshinta menerapkan <i>citizen journalism</i> dalam proses produksi program <i>News and Talk Info</i> dari Anda?	Bagaimana proses <i>gatekeeping</i> program Trending Topic Metro TV sebagai media yang menerapkan konsep <i>user generated content</i> dalam produksinya?	Bagaimana proses <i>gatekeeping citizen journalist</i> dalam konten berita NET.10?
6.	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana Elshinta menerapkan <i>citizen journalism</i> dalam proses produksi program <i>News and Talk Info</i> dari Anda	Untuk mengetahui proses <i>gatekeeping</i> yang terjadi pada program Trending Topic Metro TV. Program Trending Topic adalah salah satu tayangan yang memanfaatkan	Untuk mengetahui bagaimana proses <i>gatekeeping citizen journalist</i> dalam konten berita NET.10

			konsep <i>user-generated content</i> dalam produksinya.	
7.	Teori dan Konsep Penelitian	1. Teori <i>gatekeeping</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>New Media</i>, Jurnalisme dan media Sosial 2. Program Karya Jurnalistik 3. Memilih Berita TV Berdasarkan Nilai Berita 4. <i>User Generated Content</i> 5. <i>Gatekeeping</i> 6. <i>Hierarchy of Influence</i> 7. <i>Gatekeeping</i> dalam <i>New Media</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teori <i>gatekeeping</i> 2. <i>Hierarchy of influence</i> 3. <i>Citizen Journalist</i> 4. Berita 5. Program Berita Televisi

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

2.2.1 *Gatekeeping*

Setiap berita yang masuk ke dalam media televisi tidak lepas dari proses penyaringan yang dilakukan oleh media tersebut sebelum menjadi berita yang siap ditayangkan. Proses dari *gatekeeping* merupakan fungsi yang penting dalam sebuah media massa.

Shoemaker (1991, p. 5) juga menegaskan bahwa konsep *gatekeeper* menawarkan para ahli komunikasi awal sebuah kerangka kerja untuk mengevaluasi bagaimana seleksi terjadi dan mengapa beberapa item dipilih dan yang lainnya ditolak, yang dalam hal ini media sebagai ahli komunikasi dengan berita sebagai item yang diseleksi.

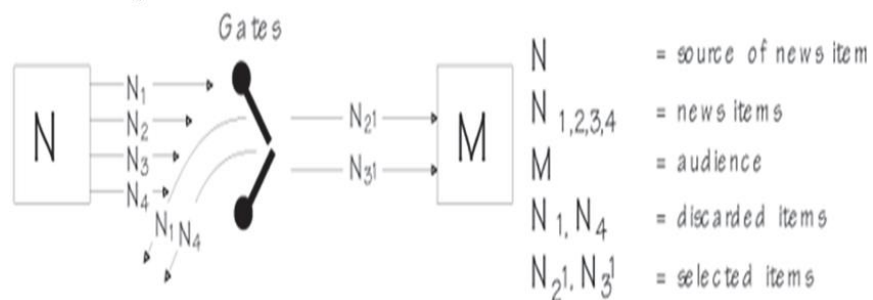
Hal tersebut disebabkan karena setiap media massa memiliki kebijakannya masing-masing dalam memutuskan berita mana yang akan dipublikasikan atau tidak (Shabir dkk., 2015, p. 591). Oleh karenanya tidak heran jika setiap media mempunyai standar dan spesifikasinya sendiri dalam memilih berita yang akan ditayangkan.

Teori *gatekeeping* itu sendiri awal mulanya dikembangkan oleh Kurt Zadek Lewin pada tahun 1943. Ia merupakan seorang psikolog dan merupakan perintis dari psikologi sosial. Dalam temuannya Lewin menjelaskan bahwa *gatekeeping* itu sendiri sama seperti sebuah makanan yang tersaji di meja makan, dimana sebelum mencapai hasil menjadi makanan yang siap dinikmati, ada proses

pemilihan bahan makanan dari *supermarket* ataupun dari kebun rumah. Terdapat banyak proses pengambilan keputusan sebelum bahan itu diolah menjadi sebuah makanan, hal itu dipengaruhi oleh adanya *gatekeeper* yang dalam hal ini adalah orang yang membawa bahan makanan tersebut (Shabir dkk., 2015, p. 589).

Pada tahun 1950 menjadi awal pengaplikasian dari teori *gatekeeping*, David Manning White mengaplikasikan pengembangan dari Lewin ke dalam produk berita. David Manning White mencoba menelaah proses penyaringan informasi dengan menghubungi editornya yang disebut “Mr Gates” untuk mengetahui bagaimana proses penyortiran berita sehingga bisa diputuskan mana berita yang akan dicetak dan yang tidak.

Gambar 2.1 Model *Gatekeeping* David Manning White



Sumber : Shabir dkk., 2015, h. 590

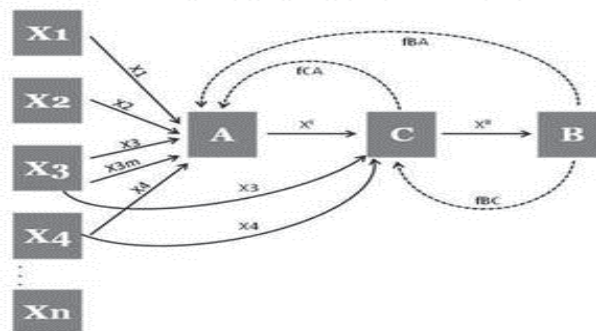
Gambar no 2.1 merupakan model *gatekeeping* dari David Manning White, dimana berita (N) yang masuk akan melalui *Gates* yang dalam hal ini adalah editor yang disebut juga “Mr Gates”, sehingga menghasilkan berita yang tidak dipilih (N1,N4) dan yang

dipilih (N2,N3) sebelum akhirnya diproses lebih lanjut untuk dapat disajikan kepada masyarakat (M). dalam hal ini membuktikan adanya peran seorang *gatekeeper* dalam membuat *gatekeeping* untuk berita yang masuk ke medianya. (Shabir dkk., 2015, p.590)

Bruce Westley dan Malcolm Maclean melakukan pengembangan dari teori David Manning White, dimana mereka menambahkan adanya peran dari “C” dalam teori yang telah dibuat yaitu media massa. Selain itu mereka juga menambahkan adanya umpan balik di dalam model *gatekeeping* yang mereka buat.

Gambar 2.2 Model Gatekeeping Bruce Westley dan Malcolm Maclean

Westley and MacLean’s Model of Communication

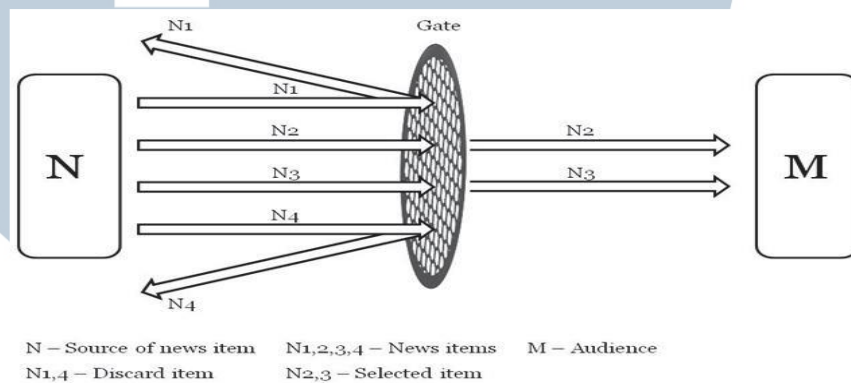


Sumber : Shabir dkk., 2015, h. 590

Yang membedakan model yang dibuat oleh Bruce Westley dan Malcolm Maclean dengan David Manning White adalah adanya *feedback* dari *audience* atau masyarakat (B). Model ini membuat masyarakat (B) bisa memberikan *feedback* (fBA) kepada sumber (A) mengenai berita yang diterima oleh masyarakat.

Setelah mengalami beberapa perkembangan tentang model *gatekeeping*, Pamela Shoemaker, Martin Eichholz, Eunyi Kim, dan Brenda Wrigley mencoba mempelajari konsep dari *gatekeeping* yang berhubungan dengan beberapa sudut pandang berita menjadi sebuah berita yang memiliki kelayakan, keunggulan, pendidikan, ideologi politik, pengalaman kerja, etnis, *gender*, ataupun tingkah laku.

Gambar 2.3 Model *Gatekeeping* Pamela Shoemaker dkk.



Sumber : Shabir dkk., 2015, h. 591

Model *gatekeeping* pada gambar 2.3 merupakan gambaran dari model yang dibuat oleh Pamela Shoemaker, Martin Eichholz, Eunyi Kim, dan Brenda Wrigley pada tahun 2001. Dalam model ini menjelaskan bahwa sumber berita (N) dapat diolah menjadi beberapa macam berita, dengan adanya peran *gatekeeper* yang menyaring berita tersebut menjadi hanya beberapa saja untuk disampaikan kepada masyarakat.

Sehingga dapat dijelaskan bahwa sumber berita (N) akan menjadi berita setelah melalui *gatekeeper* (Gate), namun hanya

beberapa berita saja (N2,N3) yang dapat lolos dari Gate sebelum sampai kepada masyarakat (M).

2.2.2 Hierarchy of Influence

Dalam melakukan *gatekeeping*, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse (dalam Shoemaker, 1991, p. 32-70) menjelaskan bahwa ada berbagai macam faktor yang mempengaruhi terjadinya sebuah *gatekeeping*. Ada berbagai faktor yang bisa mempengaruhi isi dari sebuah konten berita.

Faktor yang mempengaruhi isi dari konten media bisa terjadi dari luar maupun dalam media yang membuat konten tersebut. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse membagi faktor-faktor yang mempengaruhi *gatekeeping* dalam sebuah media menjadi lima level, yaitu:

1. Level Individual

Faktor pertama yang mempengaruhi isi dari konten berita adalah level individual, dimana faktor ini lebih menitikberatkan pada keputusan dari individual yang menjadi seorang *gatekeeper*.

Hal ini berhubungan dengan pengambilan keputusan yang bersifat personal dengan adanya beberapa faktor lagi di dalam seorang individu tersebut. Sehingga pembentukan

konten dipengaruhi oleh individu-individu yang bekerja di dalamnya dan bersentuhan langsung dengan kontennya.

Keputusan pemilihan konten yang nantinya akan disajikan bisa dipengaruhi dari karakteristik dari individual itu sendiri seperti jenis kelamin, suku, orientasi sex, kelas sosial dan pendidikan bisa ikut mempengaruhi keputusan penyajian konten. Hal-hal dari latar belakang individu juga bisa menjadi faktor pengaruh dari keputusan individu mulai dari nilai atau prinsip yang dipegang, agama, dan orientasi partai politik.

2. Level Rutinitas Media

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi sebuah konten berita adalah rutinitas media. Dalam level ini proses *gatekeeping* terjadi karena adanya sebuah pola tampilan yang berulang dalam sebuah media yang menjadi sebuah rutinitas kerja media dalam menampilkan sajian beritanya baik secara individu ataupun organisasi media yang mengolah informasi tersebut.

Adanya pola kerja dan rutinitas yang rutin dilakukan secara berulang-ulang, membuat media tersebut mempunyai ukuran dan standarnya sendiri dalam memberikan sajian informasi yang mereka olah menjadi sebuah konten yang disajikan. Hal ini bisa menjadi faktor yang ikut mempengaruhi *gatekeeping* dalam proses pembuatan sebuah konten karena

adanya pola-pola yang sudah menjadi pegangan dari media tersebut.

Dalam level ini bisa digolongkan dalam tiga bidang yang menjadi rutinitas sebuah media, yaitu khalayak sebagai konsumen, media organisasi sebagai produser, dan sumber sebagai pemasok dari sebuah informasi dalam media tersebut.

3. Level Organisasi

Level organisasi merupakan tingkat yang cakupannya lebih luas lagi, karena level ini melibatkan perusahaan atau institusi yang menaungi media itu sendiri. Dalam level ini berhubungan langsung dengan struktural organisasi media terkait, misalnya saja seperti visi dan misi dari media tersebut, atau bisa juga faktor-faktor terkait kepemilikan media, ekonomi, pengeluaran, keuntungan, iklan, pelanggan, kepemilikan, kesehatan ekonomi media, dan kebijakan organisasi.

Hal ini menjelaskan bahwa *gatekeeping* dalam level ini penting untuk diketahui karena dalam level inilah media dan individu bernaung, sehingga dalam level ini keputusan yang diberikan oleh organisasi harus diterima oleh *gatekeeper* dalam level individu.

4. Level Institusi Media

Level ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi *gatekeeping* yang berasal dari luar lingkungan organisasi media tersebut. Faktor-faktor tersebut bisa memberi pengaruh yang membuat media mengubah informasi yang telah disiapkan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses *gatekeeping* dalam level ini, yang pertama adalah sumber berita dimana adanya kepentingan lain yang dimasukkan dalam informasi yang secara tidak langsung memaksa media untuk tetap memasukan informasi dari sumber berita tersebut.

Yang kedua adalah media komersil, dimana faktor ini menitikberatkan pada kepentingan media dalam menjual sajiannya kepada pengiklan untuk mendapatkan keuntungan lainnya. Dan yang ketiga adalah pemerintah dan lingkungan bisnis, yang dimana faktor ini konten berita yang disajikan bisa dikendalikan dan dipengaruhi oleh kepentingan bisnis ataupun kebijakan pemerintah yang membuat *gatekeeping* dalam media tersebut harus mengikuti ketentuannya.

5. Level Sistem Sosial

Dalam level sistem sosial dapat dipengaruhi karena beberapa hal dalam proses *gatekeeping*, misalnya seperti sistem sosial, struktur sosial, ideologi, dan kebudayaan. Pada

tahap ini media berusaha untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan faktor-faktor tersebut.

2.2.3 *Citizen Journalist*

Perkembangan teknologi pada saat ini memang semakin cepat, arus informasipun juga ikut terkena dampaknya dengan kemajuan teknologi sekarang ini. Dengan kemudahan khalayak mengakses dan mengunggahnya ke internet membuat khalayak semakin cepat untuk mengetahui kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi.

Dengan adanya fenomena di atas, membuat khalayak bisa menjadi sumber informasi atau berita itu sendiri, yang bisa kita sebut dengan jurnalis warga atau *citizen journalist*. Nugraha (2012, p. xi) menjelaskan bahwa *citizen journalist* dimaksudkan sebagai kegiatan warga biasa yang bukan wartawan profesional mengumpulkan fakta di lapangan atas sebuah peristiwa, menyusun, menulis dan melaporkan hasil liputannya di media sosial.

Sehingga bisa dikatakan individu yang menyebarkan informasi tanpa mempunyai keterampilan di bidang jurnalistik merupakan jurnalis warga atau *citizen journalist*. Jurnalis warga mulai memasuki media televisi bermula dengan adanya video amatir warga yang menjadi salah satu alternatif program berita untuk menampilkan visual yang dibutuhkan cepat sebelum diturunkannya reporter dan video jurnalis ke lapangan.

Mulai dari hal itu beberapa program berita mulai mengemas video amatir warga menjadi suatu bahan berita untuk ditampilkan di stasiun televisi tersebut, sebut saja Wide Shot di Metro TV, Jurnalis Warga di Kompas TV, dan NET. 10 di NET.TV. Menurut Zakhary (2015, p. 8) jurnalis warga bisa memberikan informasi mulai dari video terkini, kritik sosial, fasilitas publik, hingga berita ringan seperti wisata, hiburan ataupun jalan-jalan, bisa dikirimkan dan diunggah oleh *citizen journalist*.

Nugraha (2012, p. 18-19) menjelaskan bahwa sebagai warga biasa, jurnalis warga atau *citizen journalist* merupakan warga yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional, namun dengan peralatan teknologi informasi yang dimilikinya bisa menjadi saksi mata atau sebuah peristiwa yang terjadi disekitarnya, meliput, mencatat, mengumpulkan, menulis, dan menyiarkannya di media *online* karena memiliki semangat berbagi dengan pembaca lainnya.

Menurut Riyanto (dalam Hendriana dkk, 2012, p. 92) *citizen journalist* menggagas arah baru paradigma jurnalistik televisi yang lebih empatik. Gagasan pokoknya adalah partisipasi publik dalam menentukan arah berita. Sehingga Nugraha (2012, p. 19-20) meruntukan *citizen journalist* memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. Warga biasa,
2. Bukan wartawan profesional,
3. Terkait fakta atau peristiwa yang terjadi,

4. Memiliki kepekaan atas fakta atau peristiwa yang terjadi itu,
5. Memiliki peralatan teknologi informasi,
6. Memiliki keingintahuan tinggi,
7. Memiliki kemampuan menulis atau melaporkan,
8. Memiliki semangat berbagi informasi dengan yang lainnya,
9. Memiliki blog pribadi atau blog sosial dan akrab dengan dunia *online*,
10. Menayangkan hasil liputannya di media *online* seperti blog atau media sosial,
11. Tidak berharap imbalan atas apa yang ditulisnya.

Melihat dari unsur-unsur di atas kita bisa melihat adanya kekuatan media *online* atau internet untuk menjadi wadah bagi jurnalis warga dalam menampung informasi yang ada. Namun Zakhary (2015, p.25) menjelaskan bahwa kekuatan jurnalisme warga dapat lebih masif jika hasil dari pemberitaannya didistribusikan melalui penyiaran.

Karena media massa seperti televisi mempunyai kekuatan dalam audio dan visual yang ikut membantu khalayak untuk dapat dengan cepat menangkap informasi yang ingin disampaikan. Riyanto (dalam Hendriana dkk, 2012, p. 91) menuturkan sebagai pengguna frekuensi publik, televisi seharusnya memberikan sumbangsih yang

lebih nyata bagi pembangunan masyarakat, yaitu dengan mengakomodasi seluruh potret kehidupan masyarakat. Semangat inilah yang diusung dalam gagasan *citizen journalism*.

Zakhary (2015, p. 7-8) menjelaskan bahwa dengan kemajuan teknologi saat ini hadirnya *smartphone* yang semula hanya digunakan untuk berkomunikasi, kini menjadi media penyebar informasi melalui berbagai media, mulai dari media konvensional hingga digital. Sehingga membantu semakin cepatnya perkembangan jurnalis warga dalam memberikan informasi mulai dari video terbaru tentang kejadian di sekitarnya, *public affair* atau sarana umum yang ingin dikritik oleh warga, hingga jenis *soft news* seperti kuliner, wisata, dan juga video tutorial.

Hal ini juga yang membuat beberapa stasiun televisi mulai memasukan konten dari warga yang bisa disebut juga jurnalis warga untuk dapat ikut masuk ke dalam konten sebuah program berita yang ada di televisi melalui video yang diunggah oleh jurnalis warga. Terutama untuk video teraktual, peran *citizen journalist* bisa jadi lebih cepat dibandingkan wartawan yang dimiliki oleh redaksi, karena keberadaan warga yang berada di tempat kejadian tersebut.

2.2.4 Berita

Ishwara (2005, p. 53) menjelaskan berita (*news*) merupakan hal yang tidak bisa dilepaskan dari sebuah media massa, karena

sebuah media massa tidak lepas dari sebuah informasi yang nantinya setelah melalui berbagai proses dan verifikasi baru bisa dikatakan informasi tersebut sebagai sebuah berita. Dalam berita itu tersirat pesan yang ingin disampaikan wartawan kepada pembacanya, dalam berita ada karakteristik intrinsik yang dikenal sebagai nilai berita (*news value*).

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa setiap berita harus mempunyai nilai berita atau *news value*, itu merupakan hal terpenting yang harus dimiliki dalam sebuah berita yang nantinya akan dikonsumsi oleh khalayak. Nilai berita juga dapat menjadi acuan untuk digunakan jurnalis dalam mencari sebuah informasi untuk nantinya dipertimbangkan untuk dapat dikemas menjadi sebuah berita.

Sehingga sebuah karya jurnalistik yaitu berita sudah menjadi suatu hal yang wajib memasukan unsur *news value* untuk dapat menjadikannya sebuah berita yang mempunyai nilai jual dan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak.

Mancher (dalam Baksin, 2013, p. 50-51) menjelaskan ada 7 nilai berita atau *news value* yang harus dipunya berita sehingga informasi tersebut layak menjadi sebuah berita. 7 Nilai berita tersebut adalah :

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1. *Timeless / Aktual*

Berita adalah informasi terbaru yang sedang berkembang atau yang sedang terjadi pada saat itu, atau beberapa saat yang lalu. Sehingga dapat dikatakan bahwa berita yang *timeless* adalah informasi yang masih sangat baru. Contohnya adalah kecelakaan mobil, itu merupakan sebuah informasi yang terjadi yang harus segera dijadikan sebuah berita untuk diketahui khalayak.

2. *Impact*

Artinya adalah sebuah informasi harus mempunyai dampak bagi khalayak. Jika hal ini ada dalam sebuah informasi, baru bisa diolah menjadi sebuah berita. contohnya adalah banjir yang melanda Jakarta, itu merupakan sebuah informasi yang dirasakan dampaknya oleh khalayak.

3. *Prominence*

Informasi juga bisa dijadikan sebuah berita jika mengandung unsur kelembagaan atau individu yang dikenal atau diketahui oleh khalayak. Contohnya saja terbentuknya sebuah partai politik baru di Indonesia, ini merupakan hal yang menonjol yang nantinya akan dicari tau dan diketahui tentang kelembagaannya.

4. *Proximity*

Maksudnya adalah bahwa sebuah informasi harus mempunyai kedekatan dengan khalayak bukan hanya secara geografis, namun juga secara emosional atau psikologis untuk dapat diolah menjadi sebuah berita. Contohnya saja seperti ada seorang kakek-kakek yang berjualan di tengah aksi demo, informasi tersebut akan membangun dan menyentuh emosi khalayak sehingga khalayak juga ikut merasakan hal tersebut.

5. *Conflict / konflik*

Artinya adalah suatu peristiwa atau informasi yang mengandung pertentangan dan beda pendapat antar individu, masyarakat, kelompok, dan lembaga. Informasi yang mengandung hal tersebut bisa dikatakan sebuah berita. Contohnya seperti tawuran antar perguruan tinggi yang berakhir ricuh, ini merupakan sebuah informasi yang mengandung hal diatas, yaitu adanya perbedaan pendapat antar 2 perguruan tinggi sehingga terjadilah sebuah konflik yaitu tawuran.

6. *The Unusual*

Informasi ini merupakan sebuah hal yang tidak biasanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya saja seperti mobil yang bisa dikendarai secara otomatis tanpa harus dikendalikan oleh manusia, itu merupakan hal yang tidak biasa

karena pada umumnya mobil akan berjalan ketika ada manusia yang mengendarai mobil tersebut untuk sampai ke tujuan.

7. *The Currency*

Merupakan sebuah informasi yang sedang menjadi pembicaraan khalayak, atau juga hal-hal yang sedang menjadi bahan pembahasan khalayak yang perlu dicar fakta kejelasannya untuk dapat menjadi sebuah berita yang dapat memberikan informasi kepada khalayak.

2.2.5 Program Berita Televisi

Berita televisi menjadi sebuah pembeda dari karya jurnalistik yang dibuat oleh media cetak ataupun media elektronik seperti radio. Sehingga bisa dikatakan berita televisi memiliki keunggulan yang dapat menarik perhatian khalayak dengan sebuah informasi yang disajikan dengan kelengkapan audio, visual dan juga teks, hal ini sudah mencakup semua media massa yang kita kenal.

Menurut Baksin (2013, p. 59) televisi dan tayangan beritanya sudah menjadi bagian dari kehidupan, dengan sifatnya yang *immediaty*, media televisi mampu mendekatkan peristiwa dan tempat kejadian dengan penontonnya. Oleh karena itu media televisi mempunyai keunggulan karena mempunyai pendekatan yang lebih kepada khalayak dengan menyertakan audi, visual dan juga teks di dalamnya.

Jika terfokus dalam sebuah berita yang ada di televisi keunggulannya adalah memang dalam memberikan sebuah informasi dengan sebuah paket yang lengkap, dengan menyertakan audio, visual, dan teks. Dengan adanya peran audio dan visual dalam paket berita sehingga paket berita di televisi tidak terlalu panjang karena penggambaran visual bisa menggambarkan informasi tersebut.

Berbeda dengan media cetak ataupun *online* yang mempunyai isi artikel yang cukup panjang, karena harus dapat menggambarkan kejadian tersebut untuk bisa ditangkap dalam bayangan khalayak yang membaca berita tersebut. Oleh karena itu media cetak ataupun *online* mempunyai kelengkapan data di dalam teksnya, berbeda dengan televisi yang mempunyai visual sehingga teksnya hanya diberikan garis besarnya.

Melihat fakta diatas membuat jurnalis televisi harus mempunyai idealisme dan tanggung jawab yang kuat untuk dapat menghasilkan sebuah karya jurnalistik yang akan dinikmati oleh khalayak. Sehingga untuk mendukung idealisme dan tanggung jawab, jurnalis televisi mempunyai 4 peran menurut Mahfud MD (dalam Hendriana dkk, 2012, p. 84-85), yaitu :

1. Sebagai informasi yang mendidik masyarakat.
2. Sebagai *watchdog* pemerintahan.
3. Sebagai mediator publik dengan pemerintah.
4. Sebagai ruang advokasi publik.

Selain itu berita televisi juga mendukung dengan keakuratan datanya dikarenakan audio visual yang memang sudah menjadi keunggulan dari berita televisi. Contohnya saja seperti hadirnya narasumber yang menyampaikan langsung sebuah informasi kepada khalayak di televisi, membuat informasi yang disampaikan semakin kuat dengan adanya narasumber bukan hanya dengan kutipan dari narasumbernya yang disampaikan melalui teks.

Terkait dengan hal di atas, dalam program berita di televisi juga ada beberapa format penyajian berita yang dibagi-bagi menurut cara penyajian berita tersebut. Tidak hanya sekedar tulisan seperti di media cetak, atau wawancara langsung (*live*) dan direkam (*record*) seperti yang ada di radio. Dalam berita televisi ada beberapa format penyajian berita. Morissan (2008, p.33-34) menjabarkan format penyajian berita dalam 9 format, yaitu :

1. ***Reader***

Merupakan format berita yang sangat sederhana dan hampir sama dengan berita radio, dimana pembawa berita atau *news anchor* membawakan berita hanya dengan narasi singkat tentang kejadian yang baru saja terjadi, sehingga belum ada gambar atau video yang bisa ditayangkan. Hal ini diperuntukan untuk berita-berita yang harus segera dilaporkan pada saat program berita yang menyiarkan masih *on air*, walaupun

belum ada gambar atau video namun berita yang dibacakan sudah akurat dan memang sedang terjadi pada saat itu juga.

2. ***Voice Over (VO)***

Merupakan format berita yang naskah dari berita yang akan ditayangkan dibacakan oleh pembawa berita atau *news anchor*. Bedanya dengan *reader* adalah terletak pada sudah adanya gambar atau video pendukung dari berita tersebut, sehingga pada saat pembawa berita selesai membacakan *lead* berita, langsung dilanjutkan dengan audio naskah yang dibacakan oleh pembawa berita dan diisikan dengan visual gambar mengenai berita tersebut. Format berita ini digunakan pada saat kejadian terbaru yang harus segera diberitakan dan sudah mempunyai gambar atau video yang bisa ditayangkan namun tidak sempat diolah untuk dijadikan paket atau *package*.

3. ***Reader Sound on Tape***

Format berita *reader sound on tape* merupakan format berita yang menyampaikan kutipan atau keterangan dari narasumber, bisa juga dari hasil wawancara. Format berita ini ditampilkan untuk menguatkan berita sebelumnya dengan keterangan dari narasumber yang bersangkutan atau yang terlibat langsung dengan berita yang sedang diberitakan. Dalam format berita ini, pembawa berita membacakan *lead*

terkait berita sebelumnya untuk menjadi pengantar masuk dalam kutipan keterangan atau wawancara dengan narasumber terkait.

4. ***Voice Over – Sound on Tape***

Dalam format berita *voice over – sound on tape* adalah kelengkapan dari *reader sound on tape*, dimana dalam format ini *sound on tape* atau kutipan keterangan dan wawancara dari narasumber disatukan dengan *voice over* dari pembawa berita atau *news anchor* yang membacakan berita terkait dengan apa yang menjadi pembahasan dari narasumber, dan bisa juga sebagai pengantar untuk masuk ke dalam *sound on tape* dari narasumber. Sehingga dalam format berita ini pembawa berita membacakan *lead* berita untuk pengantar ke visual gambar yang disertai dengan suara presenter yang membacakan berita dan dilanjutkan dengan *sound on tape* dari narasumber terkait berita tersebut.

5. ***Reader – Grafis***

Format berita selanjutnya juga hampir sama dengan *reader sound on tape*, namun perbedaannya terletak pada digantikannya *sound on tape* atau wawancara dan kutipan narasumber dengan grafis yang terkait dengan berita tersebut. Dalam format berita ini pembawa berita atau *news anchor* membacakan *lead* berita dan dilanjutkan dengan munculnya

grafis terkait berita yang dibawakan dan disertakan dengan suara pembawa berita yang membacakan kelanjutan berita tersebut. Biasanya paket ini dipakai pada saat visual gambar tentang berita tersebut tidak ada dan digantikan dengan grafis, bisa juga untuk menjadi pelengkap gambar visual yang masih minim.

6. **Paket (*Package/PKG*)**

Format berita ini merupakan format yang paling lengkap dibandingkan dengan format berita yang lainnya, karena dalam format berita ini berisikan *voice over*, *sound on tape*, dan grafispun jua bisa masuk dalam format berita paket, sesuai dengan kebutuhan dari paket berita itu sendiri. Dalam format berita ini pembawa berita atau *news anchor* membacakan *lead* berita untuk mengantarkan informasi ke paket tersebut. Tak jarang juga format berita paket diisi juga dengan gambar visual dari reporter dalam format *live on tape* atau laporan berita dari reporter yang sedang berada di tempat berita tersebut.

7. **Laporan Langsung (*Live*)**

Format berita ini merupakan format yang menyampaikan secara langsung atau *live* tentang sebuah kejadian yang sedang berlangsung pada saat program berita masih *on air*. Biasanya pembawa berita atau *news anchor* membacakan *lead* untuk menjadi pengantar tentang berita terkait, sekaligus menjadi

pengantar untuk dapat terhubung dengan reporter yang ada di tempat kejadian.

Untuk dapat berkomunikasi secara langsung dengan reporter bisa dilakukan dengan 2 cara, yang pertama dengan laporan langsung atau *live report* dengan menggunakan satelit atau *microwave*, sehingga pembawa berita bisa langsung berbicara dengan reporter di lapangan. Cara kedua jika cara pertama tidak memungkinkan dilakukan adalah dengan cara melalui saluran telepon atau biasa disebut *live by phone*.

8. ***Breaking News***

Format berita ini merupakan format yang berita atau informasinya sangat penting dan harus segera disiarkan, dan biasanya format berita ini di beberapa stasiun televisi menjadi program berita khusus yang tidak terjadwal karena hanya akan tayang pada saat kejadian atau peristiwa penting yang harus segera diberitakan kepada khalayak. Untuk *breaking news* ada beberapa penyajian, ada yang dibuka oleh pembawa berita atau *news anchor* untuk membacakan *lead* dan dilanjutkan dengan *live report* atau bisa juga dengan *sound on tape*. Bisa juga dengan langsung disiarkan secara *live report* tanpa menggunakan *news anchor* untuk membukanya program berita *breaking news* tersebut.

9. Laporan Khusus

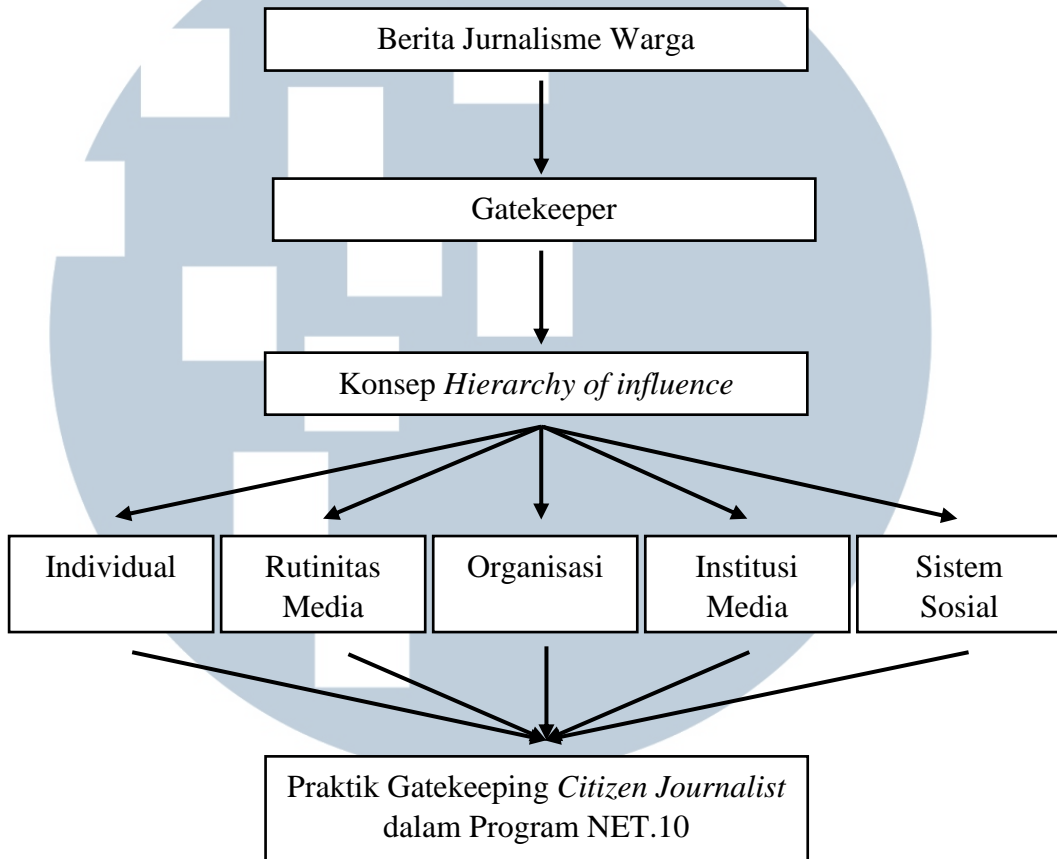
Dalam format berita laporan khusus menurut Morissan (2008, p. 40) adalah berita dengan format paket, lengkap dengan narsi dan *soundbite* dan sejumlah narasumber yang memberikan pendapat dan analisis mereka. Dalam format berita laporan khusus biasanya sudah dijadwalkan atau diagendakan oleh redaksi dari televisi terkait untuk dapat memberitakan sebuah informasi secara mendalam, dengan kehadiran narasumber terkait dan pembahasan lebih mendalam terkait informasi atau isu tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Peneliti menggunakan teori *gatekeeping* dengan konsep *hierarchy of influence* yang membagi level *gatekeeping* dalam lima level yaitu level individual, level rutinitas media, level organisasi, level institusi media, dan level sistem sosial. Hal ini nantinya dikaitkan dengan *citizen journalist* yang akan melalui tahap *gatekeeping* yang mungkin saja melewati level-level tersebut.

Program NET.10 yang sampai saat ini masih konsisten dalam menayangkan hasil karya dari jurnalisme warga, namun bagaimana proses *gatekeeping* oleh *citizen journalist* sebelum nantinya video-video yang telah dikirimkan bisa dimasukkan ke dalam konten berita NET.10.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA